

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Literatur

Pada bagian ini penulis akan meninjau beberapa sumber literatur sebagai pendukung penulis dalam melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai pedoman dan pembanding yang akan ditulis oleh peneliti. Literatur yang digunakan pedoman dan pembanding dalam penelitian ini tentunya merupakan data-data yang memiliki topik relevan dengan topik yang penulis teliti dari penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, perlu dilakukannya tinjauan literatur ini guna dapat menggabungkan perspektif, teori, temuan, maupun data dari penelitian terdahulu dari jurnal ilmiah.

**Tabel 2.1 Tinjauan Literatur**

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi NGO Lingkungan Dalam Menangani Polusi Udara di Jakarta (Greenpeace Indonesia)	Fariz Ruhiat, Dudy Heryadi dan Akim	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis bagaimana sebuah organisasi internasional mampu mengubah kebijakan sebuah negara menuju energi terbarukan.	Terdapat perbedaan penggunaan teori yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh McCormick.
2	Investing in climate solutions? An exploration of	Ella Muncie	Penelitian ini memiliki kesamaan terkait dengan organisasi	Penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan pada

	the discursive power and materiality of fossil fuel divestment campaigns in Scotland		internasional FoE Scotland mampu mengatasi permasalahan lingkungan di Scotland.	program yang dibahas. Dimana pada penelitian ini berfokus pada kampanye Divest Scotland 2019.
3	Gerakan Lingkungan Dalam Isu Perubahan Iklim: Studi Kasus Gerakan <i>The Big Ask</i> Dalam Mendorong <i>Climate Change act</i> Di Inggris Pada Tahun 2005-2008	Aditya Fathurrahman Abdillah	Penelitian ini memiliki kesamaan pada Organisasi Internasional Friends Of the Earth melakukan Gerakan untuk mendorong sebuah negara menuju energi terbarukan.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Eduardo Canel dan terdapat perbedaan pada negara yang dipengaruhi.
4	Peran Advokasi <i>Non-Governmental Organization</i> Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia dalam Konservasi Primata Jenis	Sahda Nabilah Agusta dan Wildan Faisol	Penelitian ini memiliki kesamaan tentang bagaimana sebuah organisasi internasional memiliki peran penting dalam mengubah kebijakan sebuah negara dan juga terdapat kesamaan	Terdapat perbedaan pada <i>NGO</i> lingkungan, negara yang diteliti, dan isu lingkungan yang diangkat.

	Kukang di Indonesia.		terkait dengan teori yang akan digunakan.	
5	Jaringan Advokasi Transnasional: Strategi <i>Greenpeace</i> dalam Menolak Rencana Pengeboran Shell di Kutub Utara tahun 2012-2015	Yanuar Albertus	Terdapat kesamaan pada bagaimana sebuah Organisasi Internasional memperjuangkan permasalahan lingkungan dan terdapat kesamaan pada teori yang akan digunakan.	Terdapat perbedaan pada <i>NGO</i> lingkungan yang berusaha mempengaruhi kebijakan, dan aktor yang dipengaruhi yaitu korporasi Shell.

Literatur pertama adalah penelitian dengan judul “**Strategi NGO Lingkungan Dalam Menangani Polusi Udara di Jakarta (Greenpeace Indonesia)**” penelitian ini ditulis oleh Fariz Ruhiat, Dudy Heryadi, dan Akim. Penelitian ini menjelaskan bagaimana *NGO* lingkungan yaitu *Greenpeace* menggunakan strategi yang dijabarkan oleh McCormick. Strategi yang dijabarkan oleh McCormick antara lain adalah: *working with elected officials, bureaucrats, and employees of corporations; raising and spending money; campaigning and organizing public protests; promoting media coverage of environmental issues; litigation and monitoring the implementation of environmental law; information exchange; undertaking research; acquiring and managing property; dan generating local community involvement in environmental protection*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Greenpeace* sebagai *NGO* lingkungan telah berhasil mengambil langkah nyata untuk melindungi lingkungan melalui strategi berdasarkan konsep dari McCormick yaitu strategi *undertaking research*, dan *campaigning and organizing public protest* (Ruhiat et al., 2019).

Literatur kedua adalah penelitian dengan judul **“Investing in climate solutions? An exploration of the discursive power and materiality of fossil fuel divestment campaigns in Scotland”** penelitian ini ditulis oleh Ella Muncie. Dalam penelitian ini membahas Gerakan divestasi di Skotlandia, dengan fokus pada kampanye Divest Scotland 2019 yang dikoordinir oleh *Friends of the Earth Scotland*. Gerakan ini bertujuan untuk meyakinkan institusi untuk melepaskan investasi dari industri bahan bakar fosil dan beralih ke solusi nol karbon. Literatur ini menganalisis kerangka tindakan kolektif yang dibangun oleh kampanye divestasi Skotlandia dan dampaknya pada wacana dan kebijakan pemerintah. *Friends of the Earth Scotland* berperan dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah dan menciptakan pergeseran menuju tindakan iklim. Mereka menggunakan kerangka kerja seperti risiko keuangannya, keadilan iklim, moralitas, etika, dan urgensi dalam mengatasi perubahan iklim. *Friends of the Earth Scotland* juga berperan dalam membangun aliansi dan jaringan mobilisasi untuk memengaruhi kebijakan dan menciptakan perubahan menuju tindakan iklim (Muncie, 2020).

Literatur ketiga berjudul **“Gerakan Lingkungan Dalam Isu Perubahan Iklim: Studi Kasus Gerakan *The Big Ask* Dalam Mendorong *Climate Change Act* Di Inggris Pada Tahun 2005-2008”** penelitian ini ditulis oleh Aditya Fathurrahman Abdillah. Penelitian ini menganalisis bagaimana Gerakan *The Big Ask* mampu mendorong dibuatnya kebijakan *Climate Change Act* oleh pemerintah Inggris menggunakan teori Gerakan sosial dari Eduardo Canel yaitu *resource mobilization* dan *new social movement*. Penelitian ini memaparkan bahwa Gerakan *The Big Ask* berhasil mendorong kebijakan *Climate Change Act* disahkan oleh pemerintah Inggris dengan menggunakan cara yang dikatakan oleh teori *new social movement*. Gerakan ini diawali dengan membangun hubungan sosial dengan sector masyarakat lainnya untuk mengangkat isu *Climate Change Bill* menjadi isu nasional, setelah diangkat gerakan ini menggunakan poros masyarakat sipil dengan membangun koalisi *Stop Climate Chaos* untuk mendorong pemerintah Inggris mensosialisasikan dan mensahkan *Climate Change Bill* (Abdillah, 2014).

Literatur keempat berjudul **“Peran Advokasi *Non-Governmental Organization* Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia dalam Konservasi Primata Jenis Kukang di Indonesia”** penelitian ini ditulis oleh Sahda Nabilah

Agusta dan Wildan Faisol. Penelitian ini menganalisis bagaimana *NGO* Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia memaksimalkan peran aktifnya untuk mengadvokasi isu konservasi kukang di Indonesia menggunakan teori *Transnational Advocacy Network* dari Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink yaitu: *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia berhasil memberikan dampak positif dengan adanya penurunan angka yang signifikan pada eksploitasi kukang di Indonesia (Agusta & Faiso, 2022).

Literatur kelima berjudul “**Jaringan Advokasi Transnasional: Strategi Greenpeace dalam Menolak Rencana Pengeboran Shell di Kutub Utara tahun 2012-2015**” penelitian ini ditulis oleh Yanuar Albertus. Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana *NGO Greenpeace* mampu menghentikan rencana pengeboran yang dilakukan oleh Shell di Kutub Utara menggunakan teori yang dikemukakan oleh *Transnational Advocacy Network* dari Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink yaitu: *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. Penelitian ini menunjukkan tentang bagaimana *Greenpeace* berhasil menghentikan Shell untuk melakukan pengeboran minyak dan gas di Kutub Utara dengan menggunakan keempat taktik yang ada dalam strategi *Transnational Advocacy Network*. Kemudian penelitian ini juga berhasil menunjukkan bahwa *NGO* memiliki kemampuan untuk memengaruhi kebijakan negara ataupun korporasi global sebagai aktor dalam hubungan internasional (Albertus, 2021).

Kelima literatur tersebut memiliki tujuan sebagai tinjauan agar dapat menggabungkan pandangan ataupun temuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, oleh karena itu penulis mampu menjelaskan terkait dengan persamaan maupun perbedaan dari masing-masing literatur tersebut. Pada **literatur pertama** terdapat kesamaan terkait dengan bagaimana *NGO* lingkungan yaitu *Greenpeace* berusaha mengatasi isu lingkungan polusi udara dengan mempengaruhi aktor pemerintahan di Jakarta yang mana hal tersebut mendorong pemerintah Jakarta untuk mengubah kebijakannya menuju energi terbarukan. Perbedaan pada literatur pertama ini terletak pada teori yang digunakan dalam menganalisis apa yang

dilakukan *Greenpeace* untuk mencapai tujuannya mengubah kebijakan menuju energi terbarukan.

Pada literatur kedua, terdapat kesamaan terkait dengan bagaimana *Friends of the Earth* mengatasi permasalahan lingkungan di Skotlandia. Perbedaan pada literatur kedua ini terletak pada program yang dibahas, dimana penelitian ini berfokus pada program *Divest Scotland 2019*.

Pada literatur ketiga, terdapat kesamaan terkait dengan bagaimana *NGO* lingkungan *Friends Of the Earth* meluncurkan Gerakan untuk mengubah kebijakan sebuah negara menuju energi terbarukan dengan mendorong disahkannya *Climate Change Act* di Inggris. Perbedaan pada literatur ketiga ini terletak pada teori yang digunakan dan negara yang dipengaruhi untuk mengubah kebijakannya menuju energi terbarukan.

Pada literatur keempat, terdapat kesamaan terkait dengan *NGO* lingkungan melakukan advokasi terhadap sebuah isu lingkungan, bahkan penulis dari literatur keempat ini memiliki argument bahwa *NGO* lingkungan tersebut berhasil menggantikan peran pemerintah untuk mengatasi isu lingkungan tersebut. Perbedaan pada literatur keempat ini terletak pada *NGO* lingkungan yang mengatasi isu lingkungan, pemerintah yang dipengaruhi, dan isu lingkungan yang diangkat.

Pada literatur kelima, terdapat kesamaan terkait dengan bagaimana *NGO* lingkungan berusaha mempengaruhi aktor di hubungan internasional untuk mengubah kebijakannya dengan menghentikan eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi sebagai salah satu cara untuk mengatasi isu lingkungan yang disebabkan oleh hal tersebut. Perbedaan pada literatur kelima ini terletak pada *NGO* lingkungan yang berusaha mempengaruhi aktor di hubungan internasional dan aktor yang dipengaruhi.

## **2.2 Kerangka Teoritis/Konseptual**

Kerangka teori atau konseptual merupakan landasan penting dalam penelitian. Fungsinya sebagai struktur konsep untuk menyederhanakan dan mengorganisasikan ide, konsep, dan teori yang relevan dengan penelitian.

Kerangka teori atau konseptual membantu peneliti membangun argument untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menjadi dasar untuk menganalisis masalah. Dengan menggunakan teori-teori yang relevan, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian dan mendapatkan pedoman untuk melakukan penelitian dengan lebih sistematis.

### **2.2.1 Teori *Green Politics***

*Green Politics* merupakan perubahan pemikiran politik yang mengkaji hubungan manusia dengan alam (Barry, 2014). Berasal dari isu klasik, *Green Politics* berkembang dengan menganalisis permasalahan kontemporer seperti krisis iklim, konsumsi berlebihan, dan degradasi sumber daya alam. Kajian *Green Politics* bersifat multidisiplin, melibatkan kolaborasi negara dan aktor non-negara, seperti masyarakat sipil, media, organisasi non-pemerintah, dan bahkan perusahaan multinasional. *Green Politics* tidak hanya mengulang isu lama, tetapi menawarkan kerangka kerja adaptif untuk membangun masa depan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, dengan kolaborasi dan dialog menjadi kunci untuk mencapai solusi komprehensif (Siahaan, 2020).

*Green Politics* lebih dari ideologi saja, *Green Politics* merupakan Gerakan kolektif yang mengedepankan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal tersebut melibatkan partisipasi aktif masyarakat sipil dalam mengadvokasi dan merumuskan kebijakan lingkungan yang pro-aktif dari pemerintah. Kraft menjabarkan enam tahapan, mulai dari penetapan agenda hingga evaluasi dan perubahan kebijakan, berperan penting dalam mewujudkan *green policy* yang konsisten dan berbasis bukti empiris. *Green Politics* juga menganalisis dan mengeksplorasi cara terbaik untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan, fakta empiris, dan dinamika hubungan antar negara, pasar, dan masyarakat. Dalam studi Hubungan Internasional, *Green Politics* berperan dalam pemilihan kebijakan yang selaras dengan interaksi kompleks antara negara, pasar, dan masyarakat. Sebagai kerangka kerja komprehensif, *Green Politics* menggabungkan berbagai perspektif, yaitu ilmu pengetahuan sebagai landasan pengambilan keputusan, ekonomi sebagai

pertimbangan biaya dan manfaat, serta etika lingkungan sebagai kritik terhadap gaya hidup manusia yang tidak berkelanjutan. Dengan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai perspektif, *Green Politics* menawarkan solusi komprehensif untuk membangun masa depan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Siahaan, 2020).

### **2.2.2 Konsep *Transnational Advocacy Network* (TAN)**

Dalam dunia advokasi global, keberadaan *Transnational Advocacy Network* (TAN) menjadi senjata ampuh bagi *Non-Governmental Organization* (NGO) untuk memperjuangkan agenda mereka. Keberhasilan sebuah NGO dalam menyampaikan pesan dan mewujudkan agenda mereka sangat bergantung pada jangkauan jaringannya. Semakin luas dan beragam jaringan yang dimiliki, semakin besar pula peluang mereka untuk mencapai tujuan (Yanacopulos, 2015).

TAN sendiri bukanlah organisasi tunggal, melainkan jaringan aktivis yang dibentuk atas dasar kesamaan ide atau nilai. Jaringan ini bersifat lintas batas negara (transnasional) dan melibatkan aktor-aktor yang beragam, mulai dari NGO itu sendiri, Gerakan sosial tingkat lokal, lembaga keuangan, media, lembaga keagamaan, organisasi antar pemerintah, dan lain sebagainya. Kekuatan utama TAN terletak pada kemampuannya memobilisasi dan mengkonsolidasi para aktor tersebut untuk mendorong perubahan kebijakan atau sikap (Keck & Sikkink, 1998).

Salah satu kunci yang digunakan TAN adalah "*framing issue*", yakni upaya untuk membingkai suatu isu dengan cara tertentu agar menarik perhatian masyarakat luas. Dengan cara ini, TAN dapat membangun opini public yang kokoh dan memberikan tekanan yang lebih besar kepada pihak-pihak yang menjadi target advokasi mereka, baik itu pemerintah nasional, organisasi internasional, ataupun pelaku bisnis (Keck & Sikkink, 1998).

Keunggulan dari TAN adalah kemampuannya memproses informasi secara efisien dalam jaringan internal mereka. Jaringan lintas batas ini memungkinkan TAN mengumpulkan dan menyebarkan informasi secara cepat dan massif. Informasi tersebut kemudian diolah dan digunakan untuk membangun narasi yang

kuat terkait isu yang diadvokasi, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tujuan advokasi tersebut (Keck & Sikkink, 1998).

Keck dan Sikkink menjelaskan bahwa *TAN* memiliki empat taktik dalam mencapai tujuannya, yaitu *information politics*, *accountability politics*, *symbolic politics*, dan *leverage politics*. *Information politics* merupakan kemampuan *TAN* untuk mengumpulkan dan mengolah informasi secara cepat dan kredibel. Informasi ini digunakan untuk mendapatkan dukungan dan meningkatkan pemahaman public tentang suatu isu. Sumber informasinya beragam, seperti fakta, testimoni, laporan penelitian, dan berita. Pertukaran informasi antar anggota *TAN* penting untuk memastikan keakuratan, membangun consensus, memperkuat jaringan, dan meningkatkan efektivitas advokasi. Media dapat menjadi mitra penting dalam *TAN* dikarenakan media dapat memiliki kemampuan untuk menyebarluaskan informasi secara cepat dan menjangkau lebih luas. Kemudian penggunaan teknologi juga memiliki peran yang sama penting agar dapat membantu arus informasi. *Symbolic politics* merupakan kemampuan *TAN* untuk membingkai informasi dengan symbol, aksi, ataupun narasi tertentu. Framing isu ini dilakukan melalui acara ataupun aksi berskala besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Tujuannya untuk mengangkat isu advokasi ke permukaan dan membangun jaringan advokasi yang lebih luas. Hal ini dapat diimplementasikan dalam bentuk demonstrasi, boikot, symbol, dan slogan. *Leverage politics* merupakan strategi *TAN* untuk meningkatkan pengaruh dan mencapai tujuan advokasi dengan menggandeng pihak ketiga yang lebih kuat. Keck dan Sikkink menekankan pentingnya taktik ini dalam kampanye *TAN*. Dua cara utama dalam *leverage politics* adalah: (1) *material leverage*, yaitu mengaitkan isu dengan dampak materil seperti uang atau barang; dan (2) *moral leverage* dengan cara memobilisasi rasa malu atau *mobilization of shame* melalui kecaman dan boikot. Terakhir, *accountability politics* merupakan strategi *TAN* untuk mendorong target advokasi bertanggung jawab atas tindakannya. Strategi ini dilakukan dengan menunjukkan bahwa target telah melanggar nilai atau komitmen yang diakui sebelumnya. *TAN* dapat memantau kinerja target, melaporkan pelanggaran kepada public, dan mendorong target untuk bertanggung jawab (Keck & Sikkink, 1998).

### 2.3 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah bagian dari porses penelitian dimana isinya merupakan pernyataan penulis yang mengemukakan asumsi awal dimana hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelum menentukan fakta atau kebenaran atas kajian yang diteliti dan memiliki sifat sementara. Kemudian asumsi dalam penelitian dapat memiliki sifat benar ataupun salah (Sisma, 2023). Dalam penelitian dengan judul **“Peran *Friends Of the Earth* Dalam Mempengaruhi Kebijakan Minyak dan Gas Skotlandia Melalui Program *No New Oil and Gas*”**, penulis merumuskan asumsi penelitian bahwa **“Peran *Friends Of the Earth* Skotlandia mempengaruhi kebijakan Minyak dan Gas Skotlandia melalui programnya yang bernama *No New Oil and Gas* dapat mempengaruhi kebijakan minyak dan gas di Skotlandia”**. Melalui programnya yang bernama *No New Oil and Gas* organisasi internasional *Friends Of the Earth* Skotlandia berdasarkan beberapa literatur yang ada menunjukkan bahwa program tersebut dapat mempengaruhi kebijakan minyak dan gas pemerintah Skotlandia dan mengatasi permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh eksplorasi minyak dan gas.

## 2.4 Kerangka Analisis

